

BAB V

PEMBAHASAN

A. Landasan Pendidikan Berbasis Multikultural di TMI Al-Amien Prenduan

Landasan pendidikan multikultural mengacu kepada berbagai nilai-nilai, falsafah, dan prinsip-prinsip yang digali dari berbagai sumber, baik agama maupun tradisi kepesantrenan yang sudah mengakar kuat di masyarakat.

Pendidikan multikultural di TMI Al-Amien Prenduan merupakan bagian dari sunnatullah yang lumrah ada dalam kehidupan. Sebagaimana hokum keniscayaan (sunnatullah) yang berlaku pada tiap hal yang terkait dengan dunia dan seisinya, maka perbedaan, keragaman, heterogenitas, akan menjadi khazanah dalam kehidupan masyarakat.¹

Maka perbedaan sebagai suatu keniscayaan, tentu tidak dapat dihindari oleh setiap manusia, terutama dalam aspek pendidikan yang ada di TMI Al-Amien Prenduan. Sebab melihat sumber daya perbedaan yang ada di TMI sangatlah besar, maka perlu adanya langkah-langkah untuk menentukan sikap perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah dalam tradisi pesantren.

Adapun yang bisa dilakukan yaitu dengan berproses untuk ta'aruf. Maka dalam hal ini penting sekali adanya sikap saling mengenal, dan berdialog antar sesama. Dengan demikian akan timbul sikap, cara berpikir

¹ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 75.

dan bertindak humanis, dan dasar kasih sayang dalam pergaulan antar manusia.

Akibat yang ditimbulkan dari cara hidup diatas akan muncul, 1) sebuah tatanan kehidupan pesantren yang menghargai perbedaan fisik, etnis, dan budaya. 2) adanya penghargaan kemajemuk bukan penghalang untuk merajut kesepahaman. 3) adanya penghargaan atas proses mekanisme demokrasi yang relevan dengan budaya masyarakat. 4) adanya kebebasan berbicara dan bergaul tanpa rasa takut, dan 5) adanya kemandirian dan keterbukaan.²

Pendidikan berbasis multikultural di TMI Al-Amien Prenduan mengarah pada beberapa landasan penting, antara lain landasan religius, landasan filosofis, dan landasan psikologis.

1. Landasan Religius

Landasan pendidikan multikultural-religius dalam pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan mengarah pada ajaran agama islam sebagai pedoman kehidupan yang mengatur segala bentuk aktivitas manusia. Seperti halnya ajaran Allah SWT yang menciptakan dan mengatur kehidupan manusia dalam bentuk kelompok, dan suku-suku.

Penciptaan manusia yang terdiri dari golongan berbagai macam suku, ras, hingga adat istiadat merupakan bagian dari untuk saling mengenal, dan saling berinteraksi satu sama lain. Manusia sejatinya

²*Ibid*, 77.

memiliki tiga tugas utama, yaitu *hablum minallah, hablum minan nas*, dan *hablum minal 'alam*.³

Sangatlah penting dalam kehidupan diri setiap santri yang menjalani aktivitas melalui bingkai pendidikan pesantren untuk menjaga hubungan baik antar sesama, seperti yang telah diperintahkan oleh Allah. Setiap santri harus menumbuhkan kesadaran bahwa aktivitas kehidupan di pesantren selalu mengarah pada hubungan keserasian antar sesama.

Pendidikan multikultural sebagai basis pendidikan yang menghargai kemajemukan budaya sedangkan pendidikan agama sebagai basis pendidikan yang bersumberkan pada nilai-nilai keagamaan untuk melahirkan manusia-manusia religius. Perpaduan dua konsep pendidikan ini bertujuan untuk dapat membangun sistem pendidikan yang dapat mengintegrasikan dari keduanya atau mengurangi kelemahannya.

Dalam pendidikan multikultural, sikap penghargaan akan keberagaman dan perbedaan sangat ditekankan. Dalam hal ini, keberagaman (pluralitas) dan perbedaan dipandang sebagai sunnatullah yang niscaya terjadi. Peserta didik harus ditanamkan sikap saling menghargai sedini mungkin untuk meminimalisir munculnya konflik dan pandangan subjektif terhadap keberagaman dan perbedaan di masa yang akan datang.⁴

2. Landasan Filosofis

³ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 195.

⁴Zainal Arifin, *Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius*, *Jurnal Pendidikan Islam* :: Volume I, Nomor 1, Juni 2012/1433

Pandangan-pandangan filsafat yang terkandung dalam pendidikan multikultural sangat dibutuhkan dalam pendidikan, terutama dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Filsafat akan menentukan arah ke mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan memuat pernyataan-pernyataan mengenai berbagai kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik selaras dengan sistem nilai dan falsafah yang dianutnya. Dengan demikian, sistem nilai atau filsafat yang dianut oleh suatu komunitas akan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan rumusan tujuan pendidikan yang dihasilkannya.⁵

Jika prinsip-prinsip multikulturalisme ini dikembangkan dalam kurikulum pendidikan TMI Al-Amien Prenduan berbasis multikultural, maka secara filosofis pemikiran ini berangkat dari aliran filsafat progresif-rekonstruktivisme. Dikarenakan aliran filsafat ini sifatnya kritis, konstruktif dan progresif dan kontekstualitas. Dalam progresivisme misalnya, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan. Kata kunci di sini adalah progresif, yaitu bergerak maju.

Setiap santri diarahkan pada proses perkembangan. Sebab telah menjadi tugas utama yang sesungguhnya dari para guru atau pendidik adalah membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Sejak

⁵Tilaar, H.A.R, Multikulturalisme, *Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 73

kelahiran sampai menjelang kematian, anak selalu berada dalam proses perkembangan, perkembangan seluruh aspek kehidupannya.

3. Landasan Psikologis

Landasan psikologis juga menjadi bagian dari penerapan pendidikan berbasis multikultural, hal ini berkaitan dengan implementasi pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan, begitu pula perlu disesuaikan dengan pola-pola perkembangan anak serta karakteristik perilaku individu pada tahap-tahap perkembangan, serta pola-pola perkembangan individu. Jadi, minimal ada dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Belajar.⁶

Sesuai dengan hasil penelitian mengenai penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan mengarah pada beberapa orientasi, diantaranya orientasi kurikulum pendidikan di TMI, Orientasi nilai panca jiwa pesantren, dan orientasi sosial.

Pendidikan multikultural adalah sebuah ide, pendekatan untuk perbaikan sekolah dan gerakan kesetaraan, keadilan sosial dan demokrasi. Para ahli pendidikan multikultural menekankan komponen dan kelompok budaya yang beragam, tetapi mereka mempunyai konsensus berupa penghargaan pada prinsip-prinsip utama, konsep-konsep dan tujuan. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk menempatkan anak didik untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keahlian yang dibutuhkan

⁶Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme)" *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* VOL. 19, NO. 1, Agustus 2018 VOL. 19, NO. 1, 69-88

dalam memfungsikan bangsa dan dunia yang secara etnis dan ras berbeda-beda.

Pendidikan multikultural menginginkan jaminan kesetaraan pendidikan bagi anggota ras yang berbeda, etnis, budaya dan kelompok sosio-ekonomi dan untuk memfasilitasi partisipasi mereka sebagai warganegara yang kritis dan reflektif dalam sebuah budaya nasional kebangsaan yang inklusif.⁷

a. Orientasi Kurikulum Pendidikan di TMI

Pembelajaran dan pendidikan tentunya sangatlah urgen untuk menyiapkan generasi-generasi bangsa. Pembelajaran dan pendidikan tersebut tentunya harus tersusun dengan baik untuk mencapai tujuan sebuah pendidikan. Kurikulum yang merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang sudah tersusun demi tercapainya tujuan pendidikan.

Kurikulum menjadi salah satu dari empat permasalahan pendidikan di Indonesia, menurut Namin AB Ibnu Solihin, pergantian kurikulum itu perlu karena merupakan inovasi dari kurikulum sebelumnya. Namun kurikulum yang diimplementasikan saat ini (Kurikulum 2013) sistem penilaiannya terlalu rumit dan penghapusan pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan tindakan yang kontras dalam menghadapi MEA⁸

⁷Zamroni, *Several Aspect of Multicultural Education*, (Yogyakarta: Graduate Program The State University of 2008)

⁸<http://news.okezone.com/read/2015/11/30/65/1258030/empat-masalah-utama-pendidikan-indonesia>

Kurikulum dapat diibaratkan sebagai sebuah kendaraan umum yang membawa penumpangnya ke tempat tujuan. Otomatis kendaraan tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu alat-alat ataupun kelengkapan bahan bakar, dan juga harus memenuhi standar kepatantasan untuk membawa penumpangnya. Karena jika kendaraan tersebut rusak, ataupun di luar standar kepatantasan, maka tujuan membawa penumpang ke tempatnya akan gagal.

Demikian pula kurikulum pendidikan sifatnya dinamis, artinya bisa berubah dengan berbagai faktornya. Keadaan sosial dan ekonomi masyarakat, kemajuan sarana dan prasarana pendidikan, juga dapat merubah konsep kurikulum.

Dinamika kurikulum yang selalu bergerak maju adalah suatu yang niscaya, dan perubahan-perubahan tersebut adalah bagian langsung dari pengembangan kurikulum itu sendiri. Oleh karena itu menyambut realitas multikulturalisme di Indonesia, atau sebagai upaya mengantisipasi faktor-faktor pemicu konflik atas nama keragaman tersebut, maka diperlukan satu paradigma pengembangan kurikulum yang berbasis multikulturalisme itu sendiri.

Berbeda halnya dengan Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah (TMI) yang tidak sepenuhnya terikat dengan negara. TMI adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang berdiri pada tanggal 10 Syawal 1391 atau 03 Desember 1971 oleh KH. Muhammad Idris Jauhari. TMI Al-Amien Prenduan dilihat dari jenjang pendidikan dan masa studinya

setingkat dengan Mts dan MA atau SLTP dan SMU secara umum. Ada dua program pendidikan yang ditawarkan di TMI, yaitu (1) Program Reguler (kelas biasa) untuk tamatan SD/MI dengan masa studi 6 tahun dan (2) Program Intensif, untuk tamatan SMP/MTs dengan masa belajar 4 tahun.

Demikian pula perubahan entitas sosial kemasyarakatan pada suatu tempat juga dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi suatu wilayah dan dapat memenuhi tuntutan atau kebutuhan masyarakat pada tempat tersebut. Masyarakat pada suatu tempat mungkin merupakan masyarakat homogen atau heterogen. Disebut homogen karena masyarakat memiliki karakter budaya yang sama, dan sebaliknya disebut heterogen karena terdapat perbedaan karakter budaya masyarakat tersebut.

Di samping itu, perbedaan selanjutnya adalah terletak pada masyarakat kota atau desa. Pada masyarakat kota biasanya para warga terdiri dari unsur-unsur pegawai negeri sipil dan sangat sedikit berasal dari petani.

Adapun masyarakat pedesaan biasanya dihuni paling dominan oleh petani, nelayan, pedagang dan lain seterusnya. Begitupula keragaman kebudayaan, seperti keragaman ras, etnis, budaya, bahasa dan agama, telah terbukti sebagai karakteristik plural masyarakat Indonesia. Hal inilah yang menuntut stake holder pendidikan untuk melakukan pengembangan kurikulum.

1. Praktik Keislaman

Pendidikan Islam, sebagaimana telah di jelaskan di atas, mendasarkan konsep dan karakteristiknya pada nilai-nilai islam. Untuk melihat bagaimana pendidikan Islam berbicara tentang multikulturalisme, maka kita harus mengkaji terlebih dahulu, bagaimana Islam memandang multikulturalisme. Dari sini akan kita dapatkan sebuah kesimpulan multikulturalisme dalam agama Islam, yang nantinya dapat kita generalisasikan kepada pendidikan Islam.

Hal ini menegaskan betapa Islam diperuntukkan untuk semua manusia, bahkan semua alam dengan kergaman, perbedaan dan pluraliras yang mengitarinya. Pada dasarnya, Islam memandang multikulturalisme sebagai sebuah sunnatullah, keniscayaan alam yang tak terbantahkan. Perbedaan dan keragaman tersebut kemudian bukan menjadi alasan untuk saling bercerai berai.

2. Praktik Ke-indonesiaan

Manusia diciptakan Tuhan dalam keragaman dan kemajemukan. Kemajemukan bagi manusia adalah “pakaian”, yang berfungsi melindungi diri serta menjadi perangkat untuk memperindah diri. Multikultural dalam hal ini adalah keragaman hidup manusia, sehingga manusia mampu melakukan sebuah interaksi antar keragaman tersebut. Di sinilah nilai keadilan, persamaan dan toleransi menjadi prasyarat untuk mewujudkan kehidupan manusia yang multikultural. Nilai-nilai tersebut akan menjadi pengikat keragaman, sehingga akan melihat dan memahami keragaman bukan sebagai

perbedaan, tapi sebagai titik simpul adanya persamaan. Dengan perbedaan kita akan merasakan titik persamaan. Yang itu akan mampu membangun ruang batin kebersamaan antar manusia.

Pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal.

Di antara orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik dan individualistik.

Kurikulum TMI Al-Amien Prenduan bukan sekedar menyangkut struktur program pengajaran di dalam kelas atau di luarnya, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan para santri dan guru-guru, baik dalam menjalankan hubungan dengan Allah SWT. Ataupun hubungan dengan sesama manusia dan alam, baik aspek individual maupun social. Semua kegiatan di kelas, di masjid, di asrama, di kamar makan, di kamar mandi, di lapangan olahraga dan sebagainya. Semuanya harus tercakup dalam kurikulum. Karena itu,

tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kurikulum TMI Al-Amien Prenduan adalah Kurikulum Hidup dan Kehidupan⁹

Orientasi kemanusiaan dalam pendidikan multikultural menempatkan posisi yang penting. Dalam hal ini pendidikan multikultural menempatkan pengembangan manusia, keberadaanya, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tinggi.

Dasar kemanusiaan dalam pendidikan multikultural relevan dengan konsep *hablum min al-nas*. Konsep ini menurut Abdul Aziz yaitu menempatkan manusia pada dua posisi, pertama manusia merupakan makhluk Allah yang terbaik (ahsani taqwim) diantara makhluk-makhluk Allah di muka bumi ini. Posisi kedua bahwa manusia haruslah tunduk kepada hukum Allah yang dikenal dengan kesatuan kemanusiaan (the unity of humankind).¹⁰

Kedua pemikiran tersebut melahirkan doktrin islam tentang pentingnya memelihara kelangsungan hidup manusia. Doktrin ini mengarah pada 5 tujuan yang asasi, yaitu: 1) Pemeliharaan kehidupan manusia sebagai tolak ukur utama. 2) pemeliharaan akal manusia. 3) Perjuangan untuk kebenaran pengetahuan. 4) menjunjung tinggi harkat manusia dan kehormatan masyarakat. 5) Pemeliharaan kesejahteraan individu atau kelompok.¹¹

⁹*Ibid*, 12

¹⁰Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. (New York: Oxford University Press, 2001), 11

¹¹Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2001), 101-105.

Kelima hal tersebut merupakan etika universal yang dapat dijadikan dasar untuk membangun hubungan yang baik sesama manusia dalam rangka memelihara keberlangsungan hidup manusia di muka bumi ini. Hubungan baik sesama manusia perspektif islam tak terbatas etnik, suku, budaya dan juga agama, melainkan dalam konteks yang luas yaitu antar sesama manusia yang berlainan ras, etnik, bahasa, budaya dan agama sekaligus.

b. Orientasi Nilai Panca Jiwa Pesantren

Penanaman nilai atau karakter di pondok pesantren melalui pendidikan multikultural menjadi fokus utama dalam mendidik para santri, sehingga dengan karakter atau nilai tersebut para santri bisa menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan sholeh serta sholehah. Diantara nilai yang selalu ditanamkan dalam diri para santri dikenal dengan istilah pancajiwa pesantren.

Bagian dari pendidikan multikulturalisme juga bisa ditemukan dalam bingkai aktivitas kehidupan kepesantrenan di TMI Al-Amien Preduan yang juga termuat dalam landasan kurikulum hidup dan kehidupan di TMI, yaitu dengan adanya Panca Jiwa Pesantren yang meliputi lima jiwa yang menjadi ruh bagi kehidupan pesantren, diantaranya, jiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, kemandirian, dan kebebasan.

Tentang latar belakang panca jiwa pesantren, hal itu adalah hasil perenungan dan kontemplasi panjang KH. Imam Zarkasyi, salah

satu pendiri Pondok Modern Gontor Ponorogo. Melalui panca jiwa, KH. Imam Zarkasyi menjadikan pesantren Gontor, yang kemudian diikuti oleh pesantren-pesantren alumninya, menjadi lembaga pendidikan Islam yang benar-benar memiliki karakter dan identitas kepesantrenan yang kuat. Jiwa keikhlasan misalnya, menunjukkan bahwa pesantren bukanlah lembaga profit yang orientasinya mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, melainkan menjadi lembaga pendidikan yang semata-mata untuk ibadah kepada Allah. Hal itu meliputi segenap suasana kehidupan di pesantren. Kiai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar. Rumusan panca jiwa dari KH. Imam Zarkasyi ternyata mampu menjadi ruh bagi pesantren, khususnya pesantren Gontor dan pesantren-pesantren binaan alumninya, yang dengan panca jiwa itu banyak pondok pesantren terus hidup, berkembang, dan maju, merealisasikan visi dan misinya sebagai lembaga pendidikan Islam.¹²

Di atas panca jiwa itulah, pondok pesantren, termasuk TMI Al-Amien Preduan, berpijak serta melaksanakan semua program pendidikannya. Panca jiwa menjadi landasan tempat berpijak merumuskan semua program pendidikan. Panca jiwa juga menjadi kompas yang berfungsi sebagai penunjuk arah agar seluruh program pendidikan termasuk suasana kehidupan pesantren terus berjalan di atas rencana yang ditetapkan serta selaras dengan visi dan misi

¹² Lihat Amir Hamzah Wiryo Sukarto, dkk, *Biografi KH. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Gontor: Gontor Press, 1996), 427-429.

lembaga. Tanpa adanya panca jiwa, barangkali pondok pesantren, termasuk TMI Al-Amien Prenduan, akan mudah kehilangan kendali sebagai lembaga pendidikan Islam yang fokus pada penyiapan kader *mundirul qoum* serta calon-calon ulama yang siap mengabdikan kepada masyarakat. Karena itu, panca jiwa harus benar-benar dipahami, disadari, dan terus dipegang teguh oleh semua stakeholder pondok

Berikut adalah uraian Panca Jiwa Pesantren:

a. Jiwa Keikhlasan

Ikhlas artinya bersih dari rasa pamrih, tidak ada keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu, namun semata-mata karena untuk ibadah. Keikhlasan adalah ruh dari amal perbuatan, ia juga merupakan salah satu syarat diterimanya amal perbuatan. Oleh karenanya keikhlasan selalu tercermin dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Kiai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, dan seluruh pengurus pondok ikhlas dalam memberikan bantuan kepada seluruh santri. Segala tingkah laku dan tindakan para penghuni pondok pesantren selalu dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara kiai yang disegani dengan santri yang taat penuh cinta dan hormat, dengan segala keikhlasannya.

b. Jiwa Kesederhanaan

Sederhana artinya pertengahan tidak tinggi dan tidak rendah dan sebagainya. Sederhana juga berarti bersahaja yaitu tidak berlebih-

lebih, tidak banyak seluk-beluknya, kesulitannya dan sebagainya.¹³ Itu berarti bahwa kehidupan di pondok pesantren selalu diliputi suasana kesederhanaan dan tidak saling bermegah-megahan. Sederhana bukan berarti pasif, menerima apa adanya atau dalam keadaan miskin Tetapi kesederhanaan mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitannya.

Maka dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa yang besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam menghadapi segala keadaan dan permasalahan hidup. Dan dengan jiwa kesederhanaan ini juga tumbuh mental atau karakter yang kuat yang menjadi syarat dalam menghadapi segala persoalan kehidupan.

c. Jiwa Kemandirian

Mandiri artinya suatu keadaan dimana seseorang bisa berdiri sendiri.¹⁴ Artinya bahwa santri selalu belajar dan mengurus segala kepentingannya sendiri, tanpa bergantung kepada orang lain. Jiwa kemandirian ini tidak hanya berlaku bagi para santri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan proses pendidikannya terhadap bantuan dan belas kasihan orang lain. Namun pondok tidak bersikap kaku, sehingga menolak mereka yang ingin membantu. Pondok menerima bantuan

¹³Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV. Widya Karya, 2014), 462.

¹⁴Ibid., 309.

dari pihak manapun selama sifatnya tidak mengikat dan semata-mata untuk kepentingan pondok itu sendiri beserta para penghuninya.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Suasana kehidupan di pondok pesantren selalu diliputi oleh rasa persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dapat dirasakan oleh semua penghuni pondok. Semua santri, guru dan kiai hidup dengan damai, saling menghormati dan menghargai antar sesama. Yang lebih tua menyayangi dan menghargai yang muda, begitu sebaliknya yang lebih muda menghormati yang tua. Ukhuwah islamiyah ini bukan saja terjalin selama mereka belajar di pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat, ketika mereka terjun dan berjuang bersama di tengah-tengah masyarakat.

e. Jiwa Kebebasan

Kebebasan yang dimaksud dalam pondok pesantren adalah bebas dalam berfikir dan bertindak, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup dalam masyarakat kelak bagi para santri, dengan berjiwa optimis dalam menghadapi kehidupan. Bahkan kebebasan sampai pada bebas dari pengaruh asing dan pengaruh Barat (kolonial). Kebebasan ini harus berada pada garis-garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggung jawab, baik dalam

kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat, bukan kebebasan yang liberal tanpa batas.¹⁵

Pancajiwa inilah yang harus terus ditanamkan, dipelihara dan dikembangkan dalam diri para santri, sehingga menjadi bekal kelak ketika mereka terjun ke masyarakat.

c. Orientasi Sosial

Penerapan pendidikan multikultural yang berorientasi sosial berupaya untuk mereformasi pendidikan ataupun konteks politik dan budaya pendidikan. Orientasi sosial ini bukan bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademis ataupun menambah sekumpulan pengetahuan multikultural, melainkan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan toleransi budaya dan ras serta mengurangi bias.¹⁶

Proses pendidikan multikultural di pesantren senantiasa meniti arus kehidupan 24 jam (*long life education*). Prinsip pendidikan pesantren mengarah pada nilai al muhafadzah „ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Persoalan-persoalan yang berpautan dengan civic values akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya

¹⁵Muhammad Idris Jauhari, *Hakekat Pondok Pesantren* (Sumenep: Mutiara Press, t.t), 4-6.

¹⁶*Ibid*, 274.

guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (al musawah bain al nas).

Gerakan globalisasi dan modernisasi adalah dua sisi dari satu mata uang, yang juga telah masuk pada bilik-bilik pesantren. Ini memberikan ujian yang cukup luar biasa bagi pesantren. Satu sisi pesantren harus mempertahankan tradisi kepesantrenannya sebagai lembaga “asli” atau “indigenous” Indonesia, tetapi disisi lain pesantren tidak bisa menghindar dari globalisasi dan modernisasi dengan segala produk yang ditawarkan. Ia menawarkan sebuah pilihan yang ambivalen, satu sisi membawa kebaikan, dan mungkin juga membawa petaka bila tidak siap menghadapinya.

Globalisasi adalah sebuah keniscayaan yang nyata yang mau tak mau akan kita hadapi bersama. Menghadapi tantangan ini pesantren dituntut untuk bertindak bijak. Kalau serta merta menolak globalisasi dengan melestarikan konstruksi lama dan tidak mau melihat sesuatu yang baru akan merugikan pesantren di kemudian hari, karena orang modern sebagai mana disebutkan di atas lebih mementingkan nilai-nilai instrumental, akhir-akhir ini pesantren telah membuka diri.

Sekalipun pendidikan modern telah masuk ke pesantren, akan tetapi tidak boleh menggeser tradisinya, yakni gaya kepesantrenan. Sebaliknya, kehadiran Lembaga pendidikan formal dalam pesantren dimaksudkan untuk memperkuat tradisi yang sudah ada, yaitu pendidikan model pesantren. Adaptasi adalah suatu bentuk

keniscayaan tanpa menghilangkan ciri khas yang dimiliki pesantren (*al-muhâfazhah `ala al-qadîm as-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah*).

Pendidikan pesantren sejak awal memang bukan dimaksudkan untuk menyiapkan tenaga kerja terampil pada sektor-sektor modern sebagaimana diangankan sekolah dan universitas pada umumnya. Melainkan diorientasikan kepada bagaimana para santri dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara baik. Pendidikan pesantren adalah pendidikan Islam yang berusaha mengantarkan para santri menjadi alim dan shalih, bukan menjadi pegawai atau pejabat. Dalam perkembangannya ke depan, yang harus selalu diingat adalah pesantren harus tetap menjadi “rumah” dalam mengembangkan pertahanan mental spiritual sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain itu, ilmu yang diajarkan di pesantren harus memiliki pola perpaduan (umum-agama) yang dilandasi karakteristik keilmuan Islam melalui kajian ayat-ayat qauliyah dan qauniyah, yang bersumber dari Allah SWT, untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat duniawi dan ukhrawi, berlaku umum untuk semua komunitas manusia, realistis, dan terpadu (integral); artinya tidak membedakan pada dimensi keilmuannya, serta universal sehingga dapat melahirkan konsep-konsep keilmuan di segala bidang dan semua kebutuhan manusia. Dan, yang tak kalah pentingnya adalah pesantren yang merupakan pendidikan

berbasis agama (Islam), harus mampu memaksimalkan aspek da'wah karena da'wah merupakan bagian dari Islam dan tidak bisa dipisahkan dengan ilmu-ilmu keislaman.

Pembaharuan di pesantren hendaknya terus dilakukan terutama bidang manajemen, tata kelola bangunan juga harus menjadi perhatian serius sehingga tampak tertata asri, kurikulum pendidikan pesantren, dan berbagai bidang keahlian (bahasa dan life skill). Dengan demikian, pesantren dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas yang terintegrasikan dalam iman, ilmu, dan amal shaleh.

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang sengaja di design di pesantren TMI Al-Amien Preduan pada dasarnya merupakan pembentukan karakter Insan Kamil secara universal. Di tengah keragaman bangsa di dunia, setiap manusia harus menerima nilai keragaman yang ada.

Dengan landasan keberagaman tersebut, akan melahirkan kompetensi kultural individu untuk saling menerima, menghormati, dan membangun kerja sama dengan siapapun yang memiliki perbedaan dari dirinya.

Maka dengan demikian, santri akan senantiasa terbiasa berinteraksi sosial di sekitar mereka. Dengan bingkai aktivitas keseharian pesantren yang menganut dasar keberagaman, kelak akan menumbuh kembangkan kesadaran hidup dalam masyarakat, serta

mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi untuk mewujudkan kebutuhan bekerja sama dengan segala perbedaan yang ada.

B. Penerapan Pendidikan Berbasis Multikultural di TMI Al-Amien Prenduan

Kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, sengaja dibuat sebagai “miniatur” dari kehidupan para santri di rumah dan di masyarakat kelak. Ini dimaksudkan sebagai salah bentuk latihan dan pendidikan yang langsung dipraktikkan dalam keseharian para santri dan sengaja diciptakan dalam suasana kehidupan yang islami, tarbawi, dan ma’hadī serta tetap ditekankan pada aspek “kemandirian” pada satu sisi, sekaligus pada aspek “kebersamaan” pada sisi lain, atau pada aspek “tasabūq dan ta’awun” sekaligus pada saat yang sama.

Sebagai miniatur masyarakat yang multikultur, pendidikan di pesantren didesain untuk sedemikian rupa. Setidaknya dapat menjadi area berlatih bagi para santri sebelum akhirnya mereka pulang berdakwah di tengah-tengah masyarakat. Demikian pula kehidupan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang didesain menyerupai tatanan kehidupan masyarakat walau dalam skop yang mikro.

Secara garis besar, ada tiga model kehidupan pondok yang menyerupai kehidupan di masyarakat kelak. *Pertama*, kehidupan di

kamar/ruangan, kamar mandi, dapur, ruang tamu atau tempat-tempat belajar mandiri. Hal ini mencerminkan kehidupan di rumah bersama keluarga dan teangga. *Kedua*, kehidupan di sekolah bersama para guru dan kawan-kawan seperti di ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium dan tempat lain di lingkungan sekolah. *Ketiga*, kehidupan yang mencerminkan masyarakat luas seperti masjid, warung, kantin, jalan, perkantoran, dll.

Untuk bisa eksis dalam ketiga bentuk kehidupan tersebut para santri dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan yang sama sekali baru dan bahkan mungkin tidak pernah ditemukan ketika di rumah. Adaptasi bisa dilakukan melalui proses pengenalan terhadap semua hal yang berkaitan dengan lingkungan, mulai dari aspek fisik lingkungan hingga tata cara hidup di dalamnya. Kemampuan beradaptasi ditentukan oleh kematangan emosional dan sikap seseorang. Semakin dewasa, semakin mampu memahami dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Begitu pula dengan para santri Pondok Pesantren Al-Amien Preduan. Untuk bisa eksis menjalani kehidupan di pesantren, para santri di pondok harus mampu melakukan proses adaptasi. Adaptasi dimulai dengan mengenal secara mendalam pondok beserta lingkungannya. Pengenalan ini bisa dilakukan secara mandiri oleh santri yang bersangkutan atau oleh pondok melalui serangkaian kegiatan yang memang dimaksudkan untuk tujuan tersebut. Pengenalan juga dilakukan terhadap personalia antar para santri. Hal ini menjadi penting dilakukan untuk terciptanya interaksi dan komunikasi positif antar para santri yang berdatangan dari berbagai daerah. Santri yang

gagal beradaptasi dia akan mengalami *shock culture* yang bisa berdampak negative terhadap kehidupan seorang santri selanjutnya di pondok pesantren. Di mana seorang santri kemudian tidak betah hidup di pesantren bahkan hingga gulung tikar berhenti studi di pesantren. Dalam konteks pengenalan inilah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan menyelenggarakan kegiatan Kuliah Umum Kepondokan. Melalui kegiatan ini para santri dikenalkan dengan berbagai hal yang berhubungan dengan pesantren. Mulai dari sejarah pondok, sistem pendidikan, disiplin hingga suasana hidup di pesantren.

Melalui proses pengenalan inilah para santri lambat laun juga akan berkenalan dengan para santri lainnya yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Proses berkenalan ini bisa terjadi di kamar, kelas, masjid, dapur, perpustakaan, lapangan sepak bola, dan berbagai tempat lainnya. Proses perkenalan ini akan melahirkan komunikasi konstruktif antar para santri yang endingnya adalah terciptakan saling memahami, saling mengerti, saling menyayangi, dan saling menghormati. Proses ini tentu saja bukan seperti membalik telapak tangan. Butuh proses panjang yang dilakukan secara sadar oleh para santri.

Di sinilah dibutuhkan proses pendampingan oleh para stakeholder pesantren, khususnya oleh para kiai dan asatidz. Proses pendampingan sangat bermanfaat sebagai fasilitasi bagi para santri untuk mengarahkan, membantu serta untuk memastikan para santri bisa eksis dan mampu hidup di pesantren secara konstruktif. Apalagi para santri secara usia masih tergolong remaja yang jiwa dan mentalnya begitu labil. Proses pendampingan menjadi bernilai

harganya karena hal itu sangat dibutuhkan oleh para santri. Ketika para santri bermasalah, tidak mampu beradaptasi, atau terlibat konflik dengan kawannya yang lain, seorang pendamping dituntut hadir memberikan solusi. Proses pendampingan juga berperan urgen demi terwujudnya pendidikan multikultural di pesantren.

C. Kendala dan Solusi Pendidikan Berbasis Multikultural di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan tak selamanya berjalan sesuai dengan harapan. Nyatanya masih banyak ditemui kendala-kendala berupa permasalahan yang harus dihadapi dan ditemukan jalan keluarnya.

1. Kendala Pendidikan Berbasis Multikultural

Pendidikan multikultural sering kali mengarah pada potensi konflik dalam berbagai hal, baik antar individu maupun antar kelompok, sebagai akibat dari adanya perbedaan perspektif, kepentingan, dan tujuan hidup di antara mereka. Konflik bisa disebabkan dari masalah yang sangat sederhana atau kecil sampai dengan masalah yang kompleks atau besar.

Titik permasalahan yang biasa ditemui dalam proses penerapan pendidikan multikultural yakni pada esensi keberagaman. Kecenderungan kelompok-kelompok yang hidup dalam miniature Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang mengarah pada sikap fanatisme golongan, ras ataupun suka menjadi permasalahan utama yang kerap dihadapi.

Hal yang seringkali ditemui yang menjadi kendala pendidikan berbasis multikultural di TMI Al-Amien Prenduan yaitu masing-masing sering ditemukan sebuah konflik antar golongan, baik daerah, kelompok dan sebagainya. Perbedaan kepentingan dan tujuan seringkali melatarbelakangi adanya konflik tersebut.

Kompleksitas kehidupan semakin tampak nyata, perubahan-perubahan sosial di atas keberagaman semakin terlihat. Maka sangat diperlukan gerakan yang lebih berkonsentrasi pada kepentingan masyarakat dan negara yang mengedepankan kepentingan sesama.¹⁷

2. Solusi Pendidikan Berbasis Multikultural

Pendidikan multikultural di TMI Al-Amien Prenduan secara umum dipandang sebagai pendidikan untuk *people of color*, artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan. Pendidikan multikultural adalah ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Oleh karena itu, untuk memunculkan sikap toleransi, serta saling memahami dalam konteks lintas budaya, maka perlu diberlakukan suatu sistem pendidikan yang multikultur. Pendidikan multikultur ini mempunyai peran yang sangat strategis dalam membekali seseorang menghadapi era globalisasi sehingga tidak hanyut dalam dampak negatif globalisasi.

¹⁷Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 80.

Selain itu pula pendidikan multikultural ini berperan untuk menyatukan budaya bangsa, dalam arti tidak menjadikan budaya yang ada menjadi seragam, namun keberagaman yang dipandang sebagai kekayaan bangsa yang patut dijaga bersama. Jika peran dan tujuan tersebut tercapai secara maksimal, maka integrasi, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia akan tercapai.

Hal ini membutuhkan satu konsep pendidikan multikultural yang dapat menghasilkan santri dengan bekal sikap multikultural yang baik yaitu dapat menghargai perbedaan dan hidup dalam keharmonisan perbedaan. Berikut beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural, antara lain:¹⁸

Pertama, tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi, bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak perlu lagi

¹⁸Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT Grasindo. 2004), 22.

mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif self sufficient, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan.

Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotip menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu "kebudayaan baru" biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dan intensif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antithesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok akan menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan "baru" yang pada akhirnya harus disadari bahwa pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis walaupun memang harus dapat diterjemahkan secara praktis atau bahkan pragmatis.

Keempat, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Dalam pengertian ini seorang pendidik harus mampu memilah dan memilih satu kebudayaan yang akan diadopsi serta ditentukan oleh situasi dan kondisi yang paling mungkin. Dengan demikian tidak akan terkesan terlalu besar keinginan yang tidak dibarengi dengan melihat kemampuan atau kenyataan yang ada.

Kelima, kemungkinan bahwa pendidikan (baik dalam maupun luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dua budaya atau dapat diartikan dikotomi antara pribumi dan non-pribumi.

Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Dengan demikian pendekatan ini akan meningkatkan kesadaran tentang realitas multikulturalisme sebagai pengalaman normal dan normatif sebagai manusia.

Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik

a. Bimbingan dan Konseling

Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup

berlainan dan spesifik. Keragaman konseli seperti berbeda budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas sekolah dan hal tersebut memerlukan pemahaman budaya.¹⁹

Setiap harinya para guru (wali kelas) mempunyai waktu 24 jam untuk menemani anak didik mereka. Seperti halnya di pada malam hari, setiap wali kelas dituntut untuk memberikan bimbingan pada anggota kelasnya untuk belajar malam di ruang-ruang kelas. Disana wali kelas tidak hanya mengajarkan materi akademik, lebih dari itu belajar malam dimanfaatkan sebagai wadah sharing bersama anak didik mereka. Sehingga para wali kelas bisa tahu sepenuhnya permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik mereka.

Setiap guru berperan dalam memberikan bimbingan dan konseling. Setiap guru berperan sebagai seorang konselor yang tahu kebutuhan setiap santri, ia akan memberikan bimbingan dan pengarahan diri bagi para santri yang mengalami masalah, sehingga dengan demikian akan terjadi perbaikan sikap dalam diri santri.

Pendidikan berbasis multikultural di TMI Al-Amien Preduan harus memaksimalkan tugas guru dalam pemberian konseling. Hal ini dirancang sebagai upaya untuk mengetahui ketidakmampuan seorang santri dalam membangun, atau mengatur hubungan diri mereka dengan orang lain.

¹⁹Lilam Kadarin Nuriyanto. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Guru berperan sebagai problem solver, yang dapat membangun komunikasi secara intens dengan anak didik. Guru harus mengembangkan hubungan positif dengan siswa yang memiliki masalah emosi, sosial, dan perilaku, dengan cara menjadi teman bagi mereka secara rutin. Berbicara dengan mereka secara informal melalui tema minat atau ketertarikannya. Bersama guru, seorang anak didik akan membangun penguatan perilaku yang seharusnya.²⁰

Konseling akan selalu mengarah pada pendekatan tradisional yang monokultur, melainkan mengintegrasikannya dengan perspektif budaya yang beragam tujuannya adalah memperkaya teori dan metode konseling yang sesuai dengan konteks. Dalam konseling terhadap beragam perbedaan budaya, pendidikan perlu mengambil sikap proaktif terhadap perbedaan budaya, mengenali dan menghargai budaya setiap konseli serta memiliki keyakinan, sikap dan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga kemampuan tersebut disebut kompetensi konseling multikultural.

Pemberian bimbingan dan konseling juga dapat dilakukan melalui pendekatan sistem yang ada dalam pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan.

Pendekatan sistem multikultural dapat diarahkan pada penembahan isu-isu dan konsep-konsep multikultural, dengan tujuan

²⁰Admila Rosada, *Pendidikan Multikultural*, (Depok: Kansius, 2020), 169.

memberikan pengetahuan pada peserta didik tentang esensi keberadaan suatu keragaman kelompok.²¹

Seperti halnya pembentukan kelompok-kelompok minat. Dalam satu kelompok minat santri, tidak hanya terdiri dari satu kelas, hingga satu daerah. Sistem kelompok minat di TMI Al-Amien Prenduan dirancang dengan mengutamakan asas keberagaman. Setiap kelompok minat harus terdiri dari semua golongan kelas santri. Tentunya hal ini dapat memicu semangat setiap santri untuk berkembang sesuai bakat dan minat mereka bahkan diharapkan bisa saling melengkapi.

b. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program yang di rencanakan berjalan sesuai yang diinginkan. Kegiatan ini berupa penilaian dan perbaikan-perbaikan dari kegiatan yang kurang berjalan sesuai yang diinginkan.

Untuk mengukur keberhasilan pencapaian kompetensi pendidikan multikultural, diperlukan evaluasi. Jika kompetensi pendidikan multikultural diorientasikan pada keberhasilan penerapan kurikulum, penanaman nilai-nilai dalam diri santri, hingga orientasi sosial dalam keseharian santri. Maka evaluasi tersebut harus diarahkan pada ketiga orientasi tersebut.

Atas dasar keberadaan pendidikan multikultural yang urgent inilah perlu dilakukan sebuah evaluasi yang terus berkelanjutan dalam

²¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 133.

pelaksanaan pendidikan berbasis multikultural di TMI Al-Amien Prenduan.

Bentuk evaluasi yang seringkali dilakukan dengan pelaksanaan rapat guru mingguan, di dalamnya banyak membahas tentang pelaksanaan dan pencapaian program pendidikan yang telah dilakukan selama satu pekan.

Dalam kegiatan evaluasi ini, pendekatan yang dilakukan adalah musyawarah, dalam artian semua guru berhak mengutarakan pendapat, penilaian, saran, dan kritik program pendidikan yang sudah berlangsung dan dianggap masih lemah. Dengan demikian model evaluasi yang dilakukan memuat nilai-nilai multikultural, terutama nilai demokrasi.²²

Manajemen evaluasi sistem pendidikan pondok pesantren adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan pesantren yang melibatkan sumberdaya manusia dan non manusia dalam menggerakannya mencapai tujuan pendidikan pesantren, mengetahui seberapa persen hasil yang dicapai dari program pendidikan pesantren, serta untuk menilai seberapa jauh program pendidikan pesantren telah berjalan seperti yang telah direncanakan secara efektif dan efisien. Manajemen.²³

²²*Ibid*, 331.

²³Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), 7.